

Bab I Pendahuluan

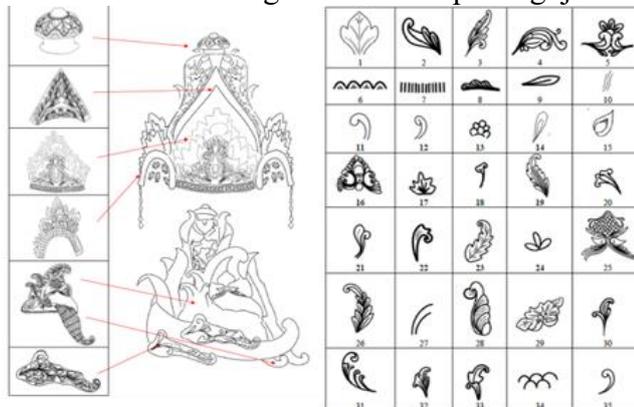
Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi dalam bidang wisata khususnya wisata prasejarah. Salah satu wisata prasejarah yang masih beroperasi sampai sekarang adalah Museum Prabu Geusan Ulun. Museum Prabu Geusan Ulun berdiri pada tanggal 11 November 1973, Museum Prabu Geusan Ulun memiliki banyak potensi untuk menjadi salah satu ikon wisata edukasi yang menarik bagi wisatawan dari dalam dan luar Kabupaten Sumedang (Gantina, Boediman, Nurbaeti, & Gunawijaya, 2021). Museum Prabu Geusan Ulun memiliki potensi untuk menjadi museum wisata budaya yang sangat menarik karena menyimpan benda pusaka Kerajaan Sumedang Larang. Salah satu peninggalan Museum Prabu Geusan Ulun yakni Makuta Binokasih Sang Hyang Pake dan Pedang Tjikeroeh. Museum Prabu Geusan Ulun telah melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan dan mempertahankan kepada Masyarakat umum dengan cara bekerjasama dengan akademisi yaitu melakukan program innovillage untuk mengembangkan Museum sebagai cagar budaya melalui pemanfaatan teknologi. Jeng Oetari (2002) telah melakukan pengembangan aset visual pada benda-benda di Museum Prabu Geusan Ulun yaitu meneliti mengenai stilasi pada ragam bias atau ornament yang ada pada Makuta Binokasih Sang Hyang Pake (Oetari, Ciptandi, & Rosandini, 2022). Museum Prabu Geusan Ulun juga sudah menyediakan merchandise yang dapat digunakan sebagai media sarana publikasi Museum agar masyarakat mengetahui kebudayaan Sunda melalui ragam hias nya, berupa, gantungan kunci, t-shirt bergambarkan kujang yang terdapat di Museum Prabu Geusan Ulun. Namun, berdasarkan hasil observasi secara tidak langsung melalui sosial media instagram, merchandise yang

disediakan oleh Museum Prabu Geusan Ulun belum optimal dan kurang beragam



Gambar 1 Museum Prabu Geusan Ulun Tampak Depan
(Sumber: E-book Museum Prabu Geusan Ulun, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama Bapak Ahmad Iqbal Mendayun selaku perwakilan pihak Museum Prabu Geusan Ulun pada hari Senin, 3 April 2023, bahwa saat ini kebutuhan akan produk merchandise sangat dibutuhkan di Museum Prabu Geusan Ulun, serta didapat informasi bahwa pengunjung yang sering datang ke Museum terdapat dari tiga kalangan sesuai dengan target market, diantaranya wisatawan reguler, wisatawan non-reguler atau pengunjung biasa, dan dari kunjungan dinas. Melihat hal tersebut, salah satu wisatawan yang sering kali mengunjungi Museum Prabu Geusan Ulun adalah dari kalangan non reguler yaitu Pengunjung Umum, maka dari itu merchandise yang diciptakan harus sesuai dengan target market tersebut yaitu non-reguler. Selain itu, museum menginginkan pembuatan merchandise dibuat dengan pengayaan desain yang lebih modern namun tetap mengangkat ciri khas Museum Prabu Geusan Ulun melalui ragam hias motif Kesumedangan dan Motif pedang tjikeroeh.



Gambar 2 Asset Visual Penelitian Terdahulu
(Sumber: Jeng Oetari, 2022)

Berkaitan dengan penelitian ini, bahwa sebelumnya sudah ada penelitian serupa yang dilakukan oleh Amalia & Bastaman (2020) yakni merancang motif untuk diaplikasikan pada produk merchandise berupa produk tekstil untuk Yayasan Matahari Kecil. Selain itu Amalia & Rosandini (2018) juga melakukan penelitian yang sejenis berkaitan dengan merchandise berupa perancangan motif yang terinspirasi dari mainan tradisional sunda di komunitas hong untuk diaplikasikan ke dalam produk merchandise pada produk tekstil.

Potensi untuk melanjutkan penelitian Jeng Oetari (2022) yaitu mengimplementasikan Aset Visual Makuta Binokasih Sang Hyang Pake serta Motif Pedang Tjikeroeh untuk dikembangkan menjadi sebuah motif dan diaplikasikan pada produk merchandise Museum Prabu Geusan Ulun. Selain itu, peluang untuk menawarkan solusi permasalahan tersebut dengan cara memberikan rekomendasi pada Museum Prabu Geusan Ulun untuk membuat perancangan motif yang terinspirasi dari aset visual stilasi pada ragam hias yang ada pada Makuta Binokasih Sang Hyang Pake dari penelitian Jeng Oetari (2022) untuk dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan kedalam produk kebudayaan guna menjadi sarana publikasi Museum agar masyarakat mengetahui kebudayaan sunda melalui ragam hias nya. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya kurangnya keberagaman dan belum optimal merchandise yang disediakan oleh Museum Prabu Geusan Ulun khususnya untuk target market pengunjung umum. Hasil dari penelitian ini adalah menciptakan desain motif dengan inspirasi motif Kasumedangan yang dapat diaplikasikan pada produk merchandise untuk pengunjung umum.